

PENINGKATAN PROFESIONALISME CALON GURU MELALUI PPL BERBASIS *LESSON STUDY*

Risma Dwi Arisona

ABSTRACT

Improving the quality of education should be accompanied by an increase in teacher professionalism. Professionalism teachers play an important role in the success of learning. The increase begins with college as a professional teacher candidate. One way is with Lesson study based PPL. As for the stages, namely the plan, do, and see. If this stage is done well will improve the professionalism of prospective teachers. Based on this it can be seen that: 1) Lesson Study-based PPL is an effective way that can improve the quality of prospective teachers in innovative learning; and 2) a well-designed PPL based Lesson study will result in a professional teacher.

keyword: professionalism, prospective teacher, lesson study

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia masih kalah dengan negara-negara tetangga. Data dari UNESCO mencatat saat ini kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan 108 dunia dengan skor 0,603 di bawah Palestina, Samoa, dan Mongolia, sedangkan untuk wilayah ASEAN Indonesia menempati posisi ke lima berada dibawah Malaysia dan Thailand.¹ Tentu ini menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga tidak kalah dengan negara-negara tetangga.

Peningkatan kualitas pendidikan harus dibarengi dengan peningkatan kualitas guru. Guru sebagai pendidik dan pembimbing dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai, karena pada saat mengajar guru akan berhadapan dengan anak didik sedangkan tiap-tiap anak didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Untuk itulah, dalam menghadapi persoalan semacam itu dibutuhkan seorang guru yang memiliki kemampuan dan ketrampilan didalam mendidik.

¹ UNESCO, *Rangking Pendidikan Negara-negara ASEAN, 2017*, (Online), <http://www.dw.com/id/rangking-pendidikan-negara-negara-asean/g-37594464>, diakses pada tanggal 1 Mei 2017.

Dewasa ini, kehadiran guru dalam sistem pendidikan dan proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan yang penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, maupun alat komputer yang paling modern sekalipun. Terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang mampu meningkatkan proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa guru merupakan faktor utama untuk menentukan pendidikan yang bermutu. Menurut pendapat Noor Poooy (1997:50) menyatakan guru adalah merupakan faktor utama untuk menentukan pendidikan yang bermutu.² Sedangkan menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan kompetensi merupakan peleburan dari penegetahuan (daya fikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.³ Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, minat dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas.

Banyak sekali komponen yang menentukan tingkat kualitas pendidikan. Namun diantara komponen itu ada yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu tingkat kompetensi dan disiplin tenaga kependidikan khususnya guru. Tingkat kompetensi keguruan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Sadirman (2005:152) guru harus memiliki kompetensi keguruan yaitu kompetensi menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepetingan pengaturan, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan, menyelenggarakan administrasi sekolah, mengenal prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan keguruan.⁴ Namun delapan dari sepuluh kompetensi yang disebutkan tersebut lebih diarahakan kepada kompetensi guru dalam mengajar.

Kompetensi guru dalam mengajar minimal memiliki empat kemampuan, yakni kemampuan merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, menguasai bahan pelajaran. Berdasarkan urain diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan guru sangat erat

² Noor Poy & Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Jilid IB*, (Bagian Pengadaan Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, 1997), 50.

³ UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁴ Sadirman, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2005), 152.

hubungannya dengan prestasi belajar siswa dan keberhasilan belajar siswa merupakan indikator tercapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu setiap guru pada semua jenjang pendidikan harus menguasai pengetahuan, bahan ajar, dan teknik kependidikan (kompetensi keguruan) dan menghayati etika profesi keguruan yang memadai. Dengan demikian, guru tersebut dapat dikatakan sebagai guru profesional.

Menurut Uno (2007:18) guru yang mempunyai kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.⁵ Guru profesional akan membawa perubahan bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, ini menjadi tugas perguruan tinggi untuk bisa mencetak calon-calon guru profesional. Hal itu dapat dilakukan dengan melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) berbasis *lesson study*.

Lesson study adalah suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang yang dikenal dengan istilah “Jugyokenkyu” di Jepang (Yoshida, 1999 dalam Lewis, 2002).⁶ Pengenalan *Lesson Study* dan implementasinya di Indonesia dimulai ketika para tenaga ahli Jepang dalam Program IMSTEP JICA di tiga Universitas, yaitu UPI, UNY, dan UM mulai mengenalkannya pada tahun 2004. Kemudian *Lesson Study* berkembang di Indonesia sampai saat ini dan banyak digunakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme calon guru.

Penulis berpendapat bahwa PPL berbasis *lesson study* membantu untuk membentuk calon guru menguasai kompetensi profesional. Sehingga calon guru tersebut akan menjadi guru profesional ketika sudah terjun di lapangan. Tentu ini akan membawa pengaruh yang lebih baik terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Profesionalisme Guru

Salah satu indikator berkualitas atau tidaknya pendidikan dilihat dari profesionalisme guru. Menurut E. Mulyasa (2007: 135-136), ruang lingkup profesionalisme guru ditunjukkan oleh beberapa indikator diantaranya : (a) Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan pendidikan dan teori belajar siswa; (b) kemampuan dalam proses pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan

⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),18

⁶ Lewis, Catherine C. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*, (Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc, 2002).

menggunakan media, alat, dan sumber dalam pembelajaran; (c) kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran dan kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁷

Guru yang profesional menurut Fattah (2004) adalah: a) mampu menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis, khususnya materi pelajaran yang secara khusus diajarkannya dan dituntut untuk berupaya mengikuti perkembangan materi pelajaran tersebut dari waktu ke waktu; b) memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan sehingga seorang guru dapat memilih materi pelajaran berdasarkan tingkat kesukaran sesuai dengan masa perkembangan peserta didik yang diajarkan; dan c) memiliki kemampuan mengembangkan program-program pendidikan yang secara khusus disusun sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diajarnya.⁸

Berdasarkan hal tersebut, guru yang profesional akan berpengaruh pada berhasil atau tidaknya pembelajaran. Untuk itu, perguruan tinggi sebagai pencetak calon-calon guru wajib membekalinya untuk mendapatkan predikat guru profesional. Salah satu caranya dengan peningkatan kualitas calon guru melalui kegiatan PPL berbasis *Lesson Study*.

Konsep PPL Berbasis *Lesson Study*

Lesson Study adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru di Jepang untuk menguji keefektifan pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield dalam Mulyana, 2007). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Harapannya pembelajaran akan berkembang dan meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran.

Lesson Study adalah sebuah proses pengembangan kompetensi profesional untuk para guru yang dikembangkan secara sistematis dengan tujuan utama menjadikan proses pembelajaran lebih baik dan efektif (Cerbin dan Kopp, 2006).⁹ Menurut Lewis dalam

⁷ Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

⁸ Fattah, Nanang, *Landasan manajemen pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).

⁹ Cerbin, B., & Kopp B, *Lesson study: Building the scholarship of teaching and learning one lesson at a time*, Paper presented at the 2006 CASTL Colloquium on the Scholarship of Teaching and Learning, Madison WI, (online), http://lessonstudy.blogs.com/college/2006/06/lesson_study_th.html, diakses pada tanggal 1 Mei 2017.

Santyasa (2009) ide yang terkandung dalam *Lesson Study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu caranya adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Sehingga guru tersebut dapat mengetahui kekurangannya, kemudian mencari solusinya.

PPL berbasis *Lesson Study* merupakan jenis *Lesson Study* Berbasis sekolah (LSBS) atau *Entire School Lesson Study* (ESLS), yakni *Lesson Study* yang dilakukan di sekolah dengan kegiatan utama berupa *open Lesson* atau *open class* oleh setiap guru secara bergiliran pada hari tertentu. Akan tetapi dalam hal ini *open class* dilaksanakan oleh salah satu anggota mahasiswa PPL atau calon guru. Pada saat ada salah seorang calon guru "membuka kelas" (*Open Class*) anggota yang lain di sekolah tersebut bertindak sebagai observer. Artinya dalam *Open Class* atau pelaksanaan pembelajaran oleh calon guru di kelas dapat diobservasi oleh mahasiswa lainnya, guru pamong, kepala sekolah maupun Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang berasal dari berbagai bidang studi, yang saat itu bertugas atau melaksanakan kegiatan di sekolah tempat PPL. Harapannya adanya PPL berbasis *Lesson Study* akan membekali calon guru ahli dalam pembelajaran dan menjadi guru yang profesional.

Pelaksanaan PPL Berbasis *Lesson Study*

Pelaksanaan PPL berbasis *Lesson Study* disesuaikan dengan kondisi dan situasi dalam prakteknya, Menurut Lewis dalam Santyasa (2009) menyarankan ada 6 tahapan dalam mengimplementasikan *Lesson Study* di sekolah,¹⁰ antara lain:

- Tahap 1 : Membentuk kelompok *Lesson Study*, yaitu dengan membentuk anggota kelompok PPL, menyusun komitmen waktu khusus, menyusun jadwal pertemuan dan menyetujui aturan kelompok.
- Tahap 2: Memfokuskan *Lesson Study*, dengan 3 kegiatan antara lain yakni: (a) menyepakati tema penelitian yang akan dilaksanakan dalam *Lesson Study*; (b) memilih cakupan materi; (c) memilih unit pembelajaran dan tujuan yang disepakati.

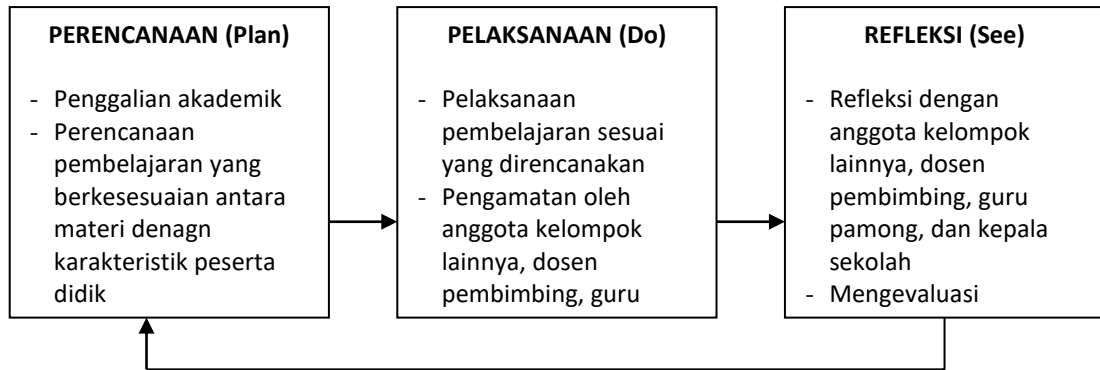
¹⁰ Santyasa, I Wayan, *Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran*, Makalah disajikan dalam "Seminar Implementasi *Lesson Study* dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida, Tanggal 24 Januari 2009, di Nusa Penida.

- Tahap 3: Merencanakan pembelajaran, yang meliputi kegiatan melakukan pengkajian pembelajaran yang telah ada, mengembangkan petunjuk pembelajaran, meminta masukan dari ahli, seperti dosen pembimbing, guru pamong, dan kepala sekolah.
- Tahap 4: Melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi). Pembelajaran dilakukan oleh salah seorang calon guru atau mahasiswa PPL anggota kelompok dan anggota yang lain menjadi observer. Observer tidak diperkenankan melakukan introduksi terhadap jalannya pembelajaran baik kepada guru maupun siswa. Selain, anggota kelompok lain, observer juga berasal dari dosen pembimbing, guru pamong, dan kepala sekolah untuk mengamati dan memeberi masukan.
- Tahap 5: Mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan. Diskusi dan analisis sebaiknya mencakup butir-butir: refleksi oleh instruktur, informasi latar belakang anggota kelompok, presentasi dan diskusi data data dari hasil observasi pembelajaran, diskusi umum, komentar dari ahli luar, ucapan terima kasih.
- Tahap 6: Merefleksikan pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan berpikir tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Apakah berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik?, apakah akan mengujicobakan dikelas masing-masing?, dan anggota kelompok sudah puas dengan tujuan-tujuan *Lesson Study* dan cara kerja kelompok.

Demikian tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan PPL berbasis *Lesson Study*. Adanya masukan dari anggota kelompok, dosen pembimbing, guru pamong, dan kepala sekolah akan membuat pembelajaran semakin baik. Harapannya pembelajaran yang semakin baik, akan membuat kompetensi profesional calon guru semakin meningkat ketika nanti terjun di sekolah.

Peningkatan Profesionalisme Calon Guru Melalui PPL Berbasis *Lesson Study*

Peningkatan profesionalisme calon guru melalui PPL berbasis *Lesson Study* dapat dilakukan melalui tahap *Plan*, *Do*, dan *See* (lihat gambar 1). Tahap-tahap tersebut harus dilakukan dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Apabila calon guru dapat melaksanakan tahapan tersebut dengan baik, maka dapat disimpulkan calon guru tersebut mampu menguasai seluruh aspek pembelajaran. Untuk lebih jelas tahapan-tahapan tersebut, akan dijabarkan sebagai berikut.



Tahap Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan (*plan*) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan peserta didik secara efektif serta membangkitkan partisipasi efektif peserta didik dalam pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dapat dilakukan secara sendirian. Pada tahap ini beberapa calon guru dapat berkolaborasi untuk memperkaya ide terkait dengan rancangan pembelajaran yang akan dihasilkan, baik dalam aspek pengorganisasian bahan ajar, aspek pedagogis, maupun aspek penyiapan alat bantu pembelajaran. Sebelum ditetapkan sebagai hasil final, semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran dicoba terapkan (disimulasikan).

Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Tahap pelaksanaan (*Do*) dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Salah satu anggota kelompok bertindak sebagai guru sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat (*observer*). Observer lain (selain anggota kelompok perencana) seperti dosen pembimbing, guru pamong, dan kepala sekolah juga bertindak sebagai pengamat. Fokus pengamatan diarahkan pada aktifitas belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen pengamatan yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan untuk mengevaluasi penampilan guru yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, pengamat tidak boleh mengganggu atau mengintroduksi kegiatan pembelajaran melalui video kamera atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan atau bahan diskusi pada tahap berikutnya, atau bahkan untuk kegiatan penelitian. Kehadiran pengamat di dalam ruang kelas disamping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Tahap Refleksi (*See*)

Tahap refleksi (*See*) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang telah bertugas sebagai pengajar mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada anggota kelompok perencana yang dalam tahap *do* bertindak sebagai pengamat. Selanjutnya dosen pembimbing, guru pamong, dan kepala sekolah diminta menyampaikan komentar dan *lesson learned* dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan demi perbaikan. Sebaliknya, pihak yang dikritik harus dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Berdasarkan masukan dari diskusi ini dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. PPL berbasis *Lesson Study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas calon guru dalam pembelajaran yang inovatif.
2. PPL berbasis *Lesson study* yang didesain dengan baik akan menghasilkan calon guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Cerbin, B., & Kopp B, *Lesson study: Building the scholarship of teaching and learning one lesson at a time*, Paper presented at the 2006 CASTL Colloquium on the Scholarship of Teaching and Learning, Madison WI, (online), http://lessonstudy.blogs.com/college/2006/06/lesson_study_th.html, diakses pada tanggal 1 Mei 2017.
- Fattah, Nanang, *Landasan manajemen pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),18
- Lewis, Catherine C, *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*, (Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc, 2002).
- Noor Poy & Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Jilid IB*, (Bagian Pengadaan Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, 1997), 50.
- Mulyana, Slamet. 2007. *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Santyasa, I Wayan. 2009. *Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam "Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida, Tanggal 24 Januari 2009, di Nusa Penida.
- UNESCO, *Rangking Pendidikan Negara-negara ASEAN*, 2017, (Online), <http://www.dw.com/id/rangking-pendidikan-negara-negara-asean/g-37594464>, diakses pada tanggal 1 Mei 2017.
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Tugas Keprofesionalan